

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dikatakan bahwa perusahaan adalah sekumpulan hubungan kontraktual antara pihak pemilik atau pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajemen (agen). Dalam teori *agency*, *principal* (pemilik) dan agen (manajer) mempunyai kepentingan yang berbeda. Konflik muncul ketika pemilik modal menghendaki kekayaan dan kemakmurannya bertambah, sedangkan manajer juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan bagi para manajer.

Agen tidak selalu berbuat sesuai dengan apa yang diinginkan *principal*, sehingga menimbulkan adanya biaya keagenan (*agency cost*). *Agency cost* mencakup biaya untuk pengawasan oleh pemegang saham, biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan yang bersifat transparan. Penyebab konflik antara pihak pemegang saham dengan pihak manajemen diantaranya adalah pembuatan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas pendanaan, struktur modal kemudian disusun sedemikian rupa untuk mengurangi konflik kepentingan yang berbeda antara *principal* (pemilik) dengan agen (manajer) (Rokhlinasari, 2016).

Perusahaan membutuhkan modal untuk mendanai aktivitas operasinya, baik melalui hutang jangka panjang maupun ekuitas yang diperlukan. Teori keagenan ini menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* yaitu struktur modal. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan tingkat hutang tinggi maka perusahaan akan melaporkan laba yang tinggi dan menerbitkan lebih banyak informasi karena menanggung biaya pengawasan tinggi, sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan yang dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang kuat sehingga meyakinkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman (Riza, 2017). Jadi semakin tinggi tingkat hutang maka semakin tinggi cenderung pengungkapan laporan keberlanjutan akan semakin luas.

## **2. Teori Legitimasi**

Dowling dan Pfeffer (1975) legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.

Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerja bisnisnya dapat diterima oleh masyarakat sekitar, dengan adanya peran dari masyarakat diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat membantu meningkatkan keuntungan bagi perusahaan (Adhima, 2012).

Faktor pengungkapan *sustainability report* yang dijelaskan berdasarkan teori legitimasi yaitu mengenai profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan. Teori legitimasi menjelaskan bahwa profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan dipertimbangkan sebagai indikator kualitas investasi. Perusahaan dengan rasio profitabilitas dan likuiditas yang baik memiliki kemungkinan untuk mengungkapkan informasi yang bersifat *voluntary*. Besar kecilnya suatu perusahaan juga akan memberikan peran terhadap pengungkapan yang masih bersifat *voluntary*, karena ukuran perusahaan sering dijadikan sebagai sorotan masyarakat dalam kegiatan ekonomi, lingkungan dan sosialnya. Salah satu cara untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat yaitu perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) (Suryono dan Prastiwi, 2011).

### **3. Publikasi *Sustainability Report***

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan bentuk laporan yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mengungkapkan (*disclose*) kinerja perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial, serta upaya perusahaan untuk meningkatkan akuntabilitas sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal maupun eksternal dengan tujuan kinerja perusahaan menuju pembangunan yang berkelanjutan (Sutedi, 2015).

*Sustainability report* disusun berdasarkan pedoman dari *Global Reporting Initiative* (GRI) yang telah dikembangkan sejak tahun 1990 dan berpusat di Amsterdam, Belanda. Pengungkapan sustainability report yang sesuai dengan GRI (*Global Reporting Initiative*) harus memenuhi beberapa prinsip standar yang tercantum dalam GRI-G3 Guidelines yang dibagi menjadi beberapa komponen, yaitu ekonomi, lingkungan, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab produk dan sosial. Pada setiap dimensi terdapat sejumlah indikator masing-masing yang total keseluruhannya sejumlah 79 indikator (Maftuchah, 2015).

Berikut adalah indikator yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 2.1**

**Indikator Indeks GRI-G3 yang digunakan dalam penelitian**

<b>Indikator</b>	<b>Jumlah item</b>
Ekonomi	9
Lingkungan	30
Hak-Hak Manusia	9
Praktik Tenaga Kerja dan Pekerjaan yang Layak	14
Tanggung Jawab Produk	9
Sosial	8
<b>Total Item</b>	<b>79</b>

#### 4. Struktur Modal

Menurut Fahmi (2011) struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dariutang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Dapat bersumber dari internal dan eksternal dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut dari tempat-tempat yang dianggap aman (*safety position*). Adapun rasio yang digunakan dalam pengukuran struktur modal *Number of Times Interest is Earned* yaitu membandingkan pendapatan sebelum bunga dan pajak dibagi dengan beban bunga. Struktur modal diukur dalam satuan persentase (%). Pendapatan sebelum bunga dan pajak adalah ukuran dari profitabilitas perusahaan yang tidak termasuk bunga dan beban pajak penghasilan. Sedangkan beban bunga adalah beban yang timbul karena pinjaman uang pada bank yang dikenai bunga. Struktur modal suatu perusahaan dapat diasumsikan dengan :

$$\text{NTIE} = \frac{\text{Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}} \times 100$$

Namun menurut penelitian Riza (2017) struktur modal didefinisikan sebagai sumber jangka panjang yang bersifat pinjaman dan modal sendiri. Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian Riza (2017) struktur modal diprosikan menggunakan *Debt to equity ratio*, merupakan alat untuk menilai total hutang dibagi dengan total

ekuitas. Struktur modal diukur dengan satuan persentase (%). Total utang adalah kewajiban membayar kepada pihak lain akibat transaksi sebelumnya baik itu kewajiban lancar, jangka panjang. Sedangkan total ekuitas adalah seluruh hak pemilik atas aktiva perusahaan yang merupakan aktiva bersih (jumlah aktiva dikurangi kewajiban). Struktur modal suatu perusahaan dapat diasumsikan dengan :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

Sedangkan menurut Rahayu (2014) struktur modal adalah komposisi sumber dana perusahaan dalam membiayai kegiatan dan aktiva perusahaan. Manajemen harus meningkatkan struktur modal yang tepat serta efisien agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian Rahayu (2014) yaitu *Debt to Book Ratio* yaitu membandingkan antara total hutang dibagi dengan nilai buku asset. Struktur modal diukur dengan menggunakan satuan persentase (%). Total asset adalah penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tetap yang merupakan harta perusahaan secara keseluruhan. Struktur modal suatu perusahaan dapat diasumsikan dengan :

$$BLEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

## 5. Ukuran Perusahaan

Menurut Setyawan dan Sutapa (2006) ukuran perusahaan merupakan gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan total penjualan. Ukuran perusahaan terkait erat dengan *leverage* karena ukuran berdampak pada risiko kegagalan dan biaya kebangkrutan. Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai *inverse proxy* untuk probabilitas kebangkrutan. Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan dalam penelitian Setyawan dan Sutapa (2006) yaitu dengan logaritma natural dari nilai buku total penjualan. Ukuran perusahaan diukur dengan satuan Log. Ukuran suatu perusahaan dapat diasumsikan sebagai berikut :

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Sales})$$

Namun menurut Meitasari (2016) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan dalam penelitian Meitasari (2016) yaitu dengan logaritma natural jumlah karyawan. Jumlah karyawan merupakan salah satu komponen yang menandakan ukuran dari perusahaan. Ukuran Perusahaan diukur dengan satuan Log. Ukuran suatu perusahaan dapat diasumsikan sebagai berikut :

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Jumlah Karyawan})$$

Sedangkan menurut Sari dan Marsono (2013) ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan dalam penelitian Sari dan Marsono (2013) yaitu dengan nilai logaritma dari total asset. Ukuran perusahaan diukur dengan satuan Log.Ukuran suatu perusahaan dapat diasumsikan sebagai berikut :

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

## 6. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan kuangan suatu perusahaan (Luthfi, 2012). Perhitungan rasio-rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan, antara lain : rasio profitabilitas dan rasio likuiditas.

### 1. Rasio Profitabilitas

Fahmi (2011) rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Adapun rasio yang digunakan

dalam pengukuran profitabilitas menurut Fahmi (2011) yaitu *gross profit margin*, merupakan margin laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. *Gross profit margin* diukur dalam satuan persentase (%) dan dapat diasumsikan sebagai berikut :

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

Namun menurut Agus Sartono (1997) rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Adapun rasio yang digunakan dalam pengukuran profitabilitas menurut Agus Sartono (1997) yaitu *net profit margin*. *Net profit margin* adalah rasio antara (EAT) laba setelah pajak dengan penjualan, yang mengukur laba bersih (EAT) yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. *Net profit margin* diukur dalam satuan persentase (%), dapat diasumsikan sebagai berikut :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

Anikhtia dan Khafid (2015) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Dengan peningkatan profitabilitas perusahaan maka perusahaan memiliki dana yang lebih untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial. Dalam penelitian Anikhtia dan Khafid (2015) profitabilitas diproksikan melalui perhitungan *return on assets* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. ROA diukur dalam satuan persentase (%) dan dapat diasumsikan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

## 2. Rasio Likuiditas

Menurut Fahmi (2011) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, contoh membayar listrik, telepon, gaji karyawan dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*. Adapun rasio yang digunakan dalam pengukuran Likuiditas menurut Fahmi (2011) yaitu *net working capital ratio* atau rasio modal kerja bersih, modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. *Net working capital ratio* diukur dalam satuan rupiah (Rp) dan dapat diasumsikan sebagai berikut :

$$\text{Net working capital ratio} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

Namun menurut Agus Sartono (1997) rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya. Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas menurut Agus Sartono (1997) yaitu *quick ratio (acid test ratio)*. *Quick ratio* adalah rasio antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan utang lancar. *Quick ratio* diukur dalam satuan kali atau persentase (%) dan dapat diasumsikan sebagai berikut :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100$$

Sedangkan menurut Sari dan Marsono (2013) tingkat likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio ini menggambarkan kesehatan keuangan perusahaan. Dalam penelitian Sari dan Marsono, 2013 rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio (CR)*, merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. *Current ratio* diukur dalam satuan kali atau presentase (%) dan dapat diasumsikan sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100$$

## B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2

### Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Riza (2017)	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Struktur Modal.  Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .	Variabel Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .
2.	Luthfia (2012)	Variabel Independen : Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal.  Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .	Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .  Variabel Profitabilitas dan Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .  Variabel Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .
3.	Pujiastuti (2015)	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i>  Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .	Variabel Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .  Variabel <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .

4.	Aniktia dan Khafid (2015)	Variabel Independen : <i>Leverage</i> , Profitabilitas  Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Variabel <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .  Variabel Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .
5.	Adistira Sri Aulia dan Dhaniel Syam (2013)	Variabel Independen : Karakteristik Perusahaan  Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .	Variabel <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .  Variabel Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .
6.	Yasmin dan Zuraida (2017)	Variabel Independen : <i>Leverage</i> , Profitability dan Liquidity  Variabel Dependen : <i>Sustainability Disclosure</i>	Variabel <i>Leverage</i> , Profitability dan Likuidity berpengaruh positif terhadap <i>Sustainability Disclosure</i> .
7.	Khafid dan Mulyaningsih (2015)	Variabel Independen : <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas.  Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .	Variabel <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .  Variabel Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .

8.	Awalia dan Rida (2015)	<p>Variabel Independen : <i>Leverage</i>.</p> <p>Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p>	<p>Variabel <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p>
9.	Sari dan Marsono (2013)	<p>Variabel Independen : <i>Leverage</i>, Profitabilitas, Likuiditas dan ukuran perusahaan</p> <p>Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p>	<p>Variabel <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p> <p>Variabel Profitabilitas, Likuiditas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p> <p>Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p>
10.	Pratama dan Yulianto (2015)	<p>Variabel Independen : Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas.</p> <p>Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p>	<p>Variabel Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p>
11.	Ahmad (2014)	<p>Variabel Independen : Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas</p> <p>Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p>	<p>Variabel Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p>

12.	Marwati dan Yulianti (2015)	<p>Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas.</p> <p>Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i></p>	<p>Variabel Ukuran Perusahaan dan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p> <p>Variabel Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p>
13.	Nasir dkk (2014)	<p>Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas.</p> <p>Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p>	<p>Variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p> <p>Variabel Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p>
14.	Yosephin (2013)	<p>Variabel Independen : Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas</p> <p>Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p>	<p>Variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p> <p>Variabel Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p>
15.	Adila dan Efrizal (2016)	<p>Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas</p> <p>Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p>	<p>Variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p> <p>Variabel Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p>

16.	Saputro (2013)	Variabel Independen : Profitabilitas, Likuiditas.  Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .	Variabel Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .  Variabel Likuiditas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .
17.	Adhipradana dan Daljono (2014)	Variabel Independen : Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan.  Variabel Dependen : <i>Sustainability Disclosure</i> .	Variabel Profitabilitas dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> .  Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .
18.	Suryono dan Prastiwi (2011)	Variabel Independen : Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan.  Variabel Dependen : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .	Variabel Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .  Variabel Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> ..
19.	Siregar, Rudiyanto (2016)	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas.  Variabel Dependen : <i>Sustainability Report</i>	Variabel Ukuran Perusahaan, Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Sustainability Report</i> .
20.	Utami Wiwik (2015)	Variabel Independen : Profitabilitas.  Variabel Dependen : <i>Sustainability Report</i>	Variabel Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Sustainability Report</i> .

### C. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel independen struktur modal, ukuran perusahaan, kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Laporan bersifat non finansial dapat digunakan sebagai bahan evaluasi oleh perusahaan dalam melihat dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan serta sebagai alat komunikasi perusahaan dengan *stakeholder*-nya (Benardi, dan Prihat Asih, 2009). Media pengungkapan yang berisi laporan non finansial salah satunya adalah *sustainability report*. Oleh karena itu diperkirakan perusahaan dengan kebutuhan pembiayaan akan cenderung menyediakan *sustainability report* dengan tujuan untuk menarik investor-investor tertarik dalam operasi berkelanjutan.

Struktur modal disusun sedemikian rupa untuk mendanai aktivitas operasi perusahaan, baik melalui hutang jangka panjang maupun ekuitas yang diperlukan. Atas penerbitan modal tersebut perusahaan akan melaporkan laba yang tinggi dan mengungkapkan laporan *sustainability report* sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan yang dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang kuat sehingga meyakinkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari *stakeholder*-nya (Riza, 2017).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang besar cenderung akan lebih banyak mengungkapkan informasi melalui pengungkapan

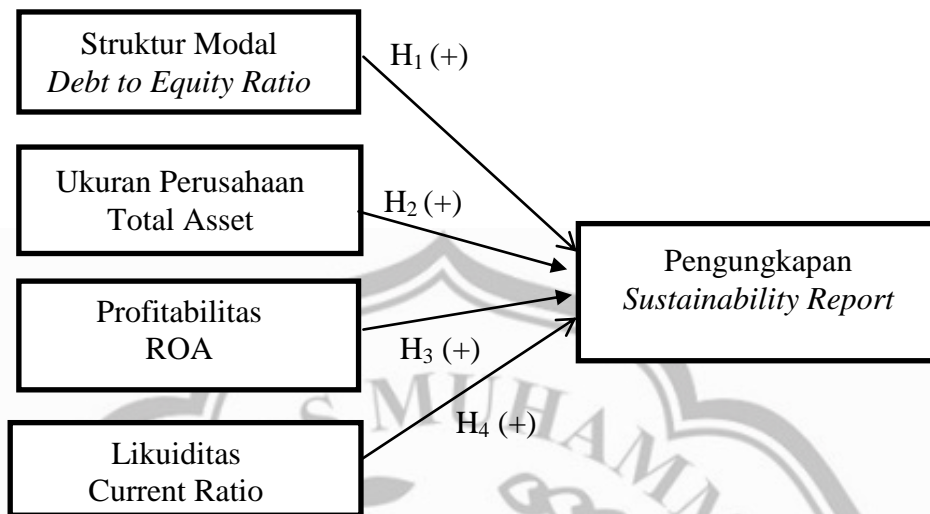
*sustainability report* yang lebih luas kepada para *stakeholder* mengenai aktivitas operasi perusahaan sehingga akan lebih memudahkan dalam pengambilan keputusan (Sari dan Marsono, 2013).

Pengaruh kinerja keuangan perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* akan dilihat berdasarkan profitabilitas dan likuiditas. Profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan kepada manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial secara luas (Luthfia, 2012). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan *sustainability report*.

Likuiditas merupakan kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo. Rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi. Perusahaan akan berusaha untuk memberikan informasi yang luas tentang pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (Luthfia, 2012).

Berdasarkan penelitian terdahulu dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat dirumuskan hipotesis dengan model kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :

**Gambar 2.1 Model Penelitian**



#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut :

##### **1. Pengaruh Struktur Modal terhadap Pengungkapan Sustainability report**

Struktur modal (*capital structure*) adalah kombinasi ekuitas dan hutang jangka panjang yang digunakan untuk menandai operasinya. Perusahaan yang melakukan pengungkapan lebih luas cenderung memiliki tingkat hutang yang tinggi karena dengan mengungkapkan informasi sosial, perusahaan-perusahaan tersebut telah melakukan tanggungjawab sosialnya dengan baik, sehingga dapat meningkatkan minat dan kepercayaan kreditor sebagai sumber pendanaan perusahaan (Nugroho dan Irene, 2014).

Semakin tinggi tingkat hutang maka perusahaan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dari kreditornya karena itu

menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya kepada kreditor (Ika dan Irene, 2014). Penelitian Ika dan Irene (2014), Du, Hongyue and Xianbo (2018), Oktaviana (2018) menemukan hasil bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

**H1 : Struktur modal berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.**

## **2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Total aset adalah keseluruhan sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis atau usaha. Semakin besar total aset berarti perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar. Dengan total aset yang besar, perusahaan memiliki daya yang lebih besar untuk lebih banyak mengungkapkan informasi melalui pengungkapan *sustainability report* yang lebih luas (Sari dan Marsono, 2013).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Khafid dan Mulyaningsih (2015), Pratama dan Yulianto (2015) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

**H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.**

### **3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan (Adhipradana dan Daljono, 2014). Aniktia dan Khafid (2015), perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi akan memiliki kinerja keuangan yang kuat sehingga memiliki kemampuan lebih untuk melakukan program tanggung jawab sosial dan lingkungan beserta pengungkapannya. Penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti (2015), Sari dan Marsono (2013) menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

**H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.**

### **4. Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Likuiditas merupakan gambaran keberhasilan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Hal ini tentunya menunjukkan

kemampuan perusahaan yang kredibel sehingga menciptakan kesan positif dan kuat melekat pada perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi untuk memungkinkan pihak *stakeholders* selalu ada pada pihak perusahaan atau mendukung perusahaan tersebut (Suryono dan Prastiwi, 2011). Pengungkapan *sustainability report* menjadi salah satu bentuk keseriusan perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan bisnisnya. Penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2013), Sari dan Marsono (2013) menemukan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dengan demikian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

**H4 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.**